

Rancang Bangun Modul Pembelajaran Bahasa Prancis Bagi Staf Tourist Information Center (TIC) DI Bandung

Salma Tasfiyatunnisa¹, Iim Siti Karimah², Yadi Mulyadi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

Email corespondensi: stfiyaa@upi.edu

Article Info

Article history:

Received : 19 Agustus 2025

Revised : 20 Agustus 2025

Accepted : 22 Agustus 2025

Keywords:

learning module, French A1, Tourist Information Center, tourism

ABSTRACT

Mastery of foreign languages, particularly French, plays a crucial role in supporting tourism services in Bandung. As the frontline of tourist services, the Tourist Information Center (TIC) staff are expected to communicate effectively with international visitors, including those from French-speaking countries. This study aims to design and develop an A1-level French learning module tailored to the specific needs of TIC staff in Bandung. The research employed a Research and Development (R&D) approach consisting of needs analysis, module design, expert validation, and limited trials. The participants were six TIC staff members in Bandung who had no prior formal learning experience in French. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The result was a contextual, practical, and applicable learning module comprising six units focused on real-life communication situations in the tourism sector. Expert validation indicated that the module was feasible with minor revisions, while the trial implementation achieved an average score of 4.46 (89.2%), categorized as "Highly Feasible." These findings demonstrate that the A1-level French learning module is effective for self-directed learning among TIC staff and contributes to improving the quality of tourism services in Bandung.

PENDAHULUAN

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa yang memiliki peran penting terutama di negara-negara yang menjadi destinasi populer bagi wisatawan berbahasa Prancis. Hal itu menempatkan bahasa Prancis di peringkat ke-5 bahasa internasional dan juga menempatkannya menjadi bahasa resmi di 36 negara dan dituturkan di 5 benua (Andika, Ratna, et al, 2024). Bahasa Prancis untuk tujuan khusus atau *Français pour Objectif Spécifique* (FOS) merupakan salah satu keterampilan bahasa Prancis pada ranah profesional dan pendidikan tinggi (Haramboure, BarraultMethy, Cambronero, et al. 2013).

Bahasa Prancis untuk tujuan khusus ini diperuntukan untuk keterampilan bahasa Prancis pada bidang-bidang tertentu secara spesifik. FOS juga merupakan suatu tata cara pengajaran terhadap konsep-konsep linguistik yang didasari pada kebutuhan pembelajar. Titik fokus pengajaran FOS berkaitan pada analisis wacana khusus, kecakapan berbahasa yang dibutuhkan di dunia kerja dan juga hubungan antara bahasa dan penggunaannya dalam konteks profesional (dunia kerja) dan universitas (Marliza, 2019; Mangiante & Desroches, 2014). Menurut Edung & Udung

(2008) bahwa pengajaran FOS memerlukan strategi khusus karena pembelajar harus mampu berkomunikasi secara profesional dalam bahasa asing, yang berbeda jauh dari bahasa ibu mereka (Indrayatti, et al. 2023). Selain itu, pengajaran bahasa asing untuk tujuan spesifik harus memperhitungkan kebutuhan yang khas, keterbatasan durasi pembelajaran, evaluasi yang disesuaikan, serta motivasi profesional para pembelajar (Qotb et al. 2019 ; Indrayatti et al. 2023)

Bahasa Prancis untuk pariwisata atau *Français du tourisme*, merupakan bentuk bahasa Prancis yang digunakan dalam industri pariwisata. Bidang ini termasuk dalam kategori Bahasa Prancis untuk Tujuan Khusus (*Français sur Objectifs Spécifiques – FOS*). Dalam *Français du tourisme*, pembelajar akan mendalami berbagai aspek yang berkaitan dengan pariwisata, termasuk teori, kosakata khusus, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam industri ini. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah membekali pembelajar dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja dan berkomunikasi dalam bahasa Prancis di sektor pariwisata, seperti sebagai pemandu wisata, agen perjalanan, atau profesi lain di industri pariwisata (Rini & Kusri, 2020).

Pusat Informasi Wisata atau *Tourist Information Center (TIC)* berperan sebagai salah satu sumber utama dalam memberikan informasi kepada wisatawan, baik domestik maupun internasional. TIC menyediakan berbagai informasi khusus mengenai kawasan setempat, destinasi wisata, festival, serta layanan yang tersedia (Mill, 2000). Salah satu TIC berlokasi di Kota Bandung. Selain itu, TIC juga bertanggung jawab dalam mengumpulkan data wisatawan, seperti asal negara, durasi kunjungan, motivasi perjalanan, serta informasi penting lainnya guna mendukung perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata (Wijayanti, Mufidah, & Ghifary, 2024)

Namun, pada kenyataannya, kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata, termasuk di TIC, masih tergolong rendah (Gianina, Prasetya, & Dewantara, 2016). Banyak staf TIC yang masih mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi, terutama dalam bahasa asing, sehingga informasi yang disampaikan kurang jelas. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan kepuasan wisatawan, serta berdampak pada penurunan kualitas pelayanan di TIC (Gianina, Prasetya, & Dewantara, 2016; Wulandari, 2011; Santoso, 2011).

Hal ini didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya oleh Gianina, Prasetya, Dewantara, 2016. Dalam penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa staf TIC sebagai penyampai informasi masih menghadapi kendala dalam keterampilan berbahasa dan komunikasi. Salah satu permasalahan yang diidentifikasi adalah pengucapan bahasa asing yang kurang baik, yang dapat menghambat kelancaran komunikasi. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam

pengucapan dapat mengubah makna pesan yang disampaikan, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan jelas kepada wisatawan.

Adapun artikel lain oleh Racmadhany, Darmawangsa, Mulyadi, et al. 2022. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa para pemandu wisata memerlukan kemampuan berbahasa Prancis untuk berkomunikasi dengan wisatawan berbahasa Prancis, baik yang berasal dari Prancis maupun negara-negara frankofon (penutur bahasa Prancis). Selain itu, ditemukan bahwa banyak di antara mereka yang masih belum familiar dengan kosakata, kalimat, atau ekspresi dalam bahasa Prancis.

Kemudian, penelitian lain oleh Svitlana, Nadiya, Nataliya, et al. 2020. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di era modern ini penguasaan bahasa asing dalam konteks profesional telah menjadi kebutuhan yang ditentukan oleh faktor politik dan sosial ekonomi, serta oleh semakin eratnya hubungan ekonomi antarnegara dan pendidikan atau pelatihan di luar negeri. Selain itu, perluasan kerja sama ekonomi internasional turut mendorong peningkatan kualitas penguasaan bahasa asing oleh para profesional di berbagai bidang industri

Meskipun telah dilakukan penelitian terkait *Tourist Information Center* (TIC) dan kebutuhan bahasa Prancis, penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengumpulan data serta pelatihan secara umum. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus berfokus pada pengembangan modul pembelajaran bahasa Prancis bagi staf TIC, terutama di Kota Bandung. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal terhadap staf TIC di Kota Bandung yang berlokasi di kawasan Asia Afrika. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada staf TIC yang mampu berbahasa Prancis atau memiliki pengalaman dalam mempelajarinya. Namun, keterampilan berbahasa Prancis diperlukan bagi staf TIC guna meningkatkan kualitas layanan dan komunikasi dengan wisatawan berbahasa Prancis.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berbahasa Prancis menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan staf *Tourist Information Center* (TIC) di Kota Bandung guna meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus merancang dan mengembangkan modul pembelajaran bahasa Prancis tingkat A1 berbasis kebutuhan staf TIC di Kota Bandung, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada pengumpulan data atau pelatihan umum tanpa menghasilkan instrumen pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Research and Development (RnD). Menurut Sugiyono (2009:407) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu metode yang digunakan untuk merancang dan menghasilkan produk tertentu sekaligus menguji sejauh mana produk tersebut efektif. Prosedur pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini mengadaptasi model ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carey. Model ini mencakup lima tahap utama, yaitu: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi (McGriff, 2000). Pemilihan model ADDIE didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini dirancang secara sistematis dan berlandaskan teori desain pembelajaran. Setiap tahap dalam model ini disusun secara terstruktur untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan strategi penyampaian materi, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kemudian pada tahap evaluasi menggunakan *expert judgement* berupa validasi ahli.

Cooper dan Emory (1997) mengemukakan populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah staf *Tourist Information Center* (TIC) di Kota Bandung. Menurut Sugiyono (2013), sampel merupakan sebagian elemen dari populasi yang memiliki karakteristik yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 staf *Tourist Information Center* (TIC) di Kota Bandung dari jumlah populasi. Purwanto (2018) menyatakan bahwa instrumen penelitian pada hakikatnya adalah alat yang berfungsi untuk memperoleh data dalam suatu studi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu observasi, kuisisioner, dan wawancara. Dalam merancang modul pembelajaran pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data dari observasi lapangan, wawancara, kuisisioner atau angket, studi pustaka, dan validasi ahli. Masukan berupa kritik dan saran dari ahli berfungsi sebagai data evaluatif. Kombinasi teknik-teknik ini akan memberikan data yang komprehensif untuk memastikan modul yang dirancang benar-benar sesuai kebutuhan dan konteks kerja para staf TIC.

Menurut Novelni dan Sukma (2021), analisis data adalah proses menyusun dan mengorganisasi data yang telah diperoleh secara sistematis, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai hasil temuan yang dapat bermanfaat bagi pihak lain. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Prancis di lingkungan

TIC. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kemudian, data yang diperoleh dari ahli media, ahli materi memiliki validitas isi berupa data kualitatif yang diubah menjadi data kuantitatif dengan ketentuan pedoman pemberian skor seperti pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1. Aspek Kriteria Penilaian

Keterangan	Skor
Sangat Layak	5
Layak	4
Cukup Layak	3
Tidak Layak	2
Sangat Tidak Layak	1

Setelah data terkumpul, menghitung skor total rata-rata setiap komponen menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Xi = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

Xi : Skor rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor

n : Jumlah individu

Hasil yang telah diperoleh kemudian diinformasikan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif dengan pedoman interpretasi kelayakan.

TABEL 2. Aspek Kriteria Penilaian

Interval Persentase	Kategori
$80\% \leq x \leq 100\%$	Sangat Layak
$60\% \leq x < 80\%$	Layak
$40\% \leq x < 60\%$	Cukup Layak
$20\% \leq x < 40\%$	Tidak Layak
$0\% \leq x < 20\%$	Sangat Tidak Layak

Sumber: Riduwan & Akdon, 2007

PEMBAHASAN

Kebutuhan Bahasa Prancis Staf TIC

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Prancis, sangat signifikan dalam konteks layanan pariwisata di Kota Bandung, terutama bagi staf Tourist Information Center (TIC) yang bertugas

di kawasan Asia Afrika. Observasi lapangan menunjukkan bahwa wisatawan berbahasa Prancis merupakan salah satu kelompok terbesar yang berkunjung ke Bandung, berasal dari negara-negara seperti Prancis, Belgia, dan Afrika Frankofon. Namun demikian, tidak ada satu pun staf TIC yang memiliki kemampuan berbahasa Prancis karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembelajaran formal. Kondisi ini menyebabkan staf hanya mengandalkan bahasa Inggris, bahasa tubuh, atau bantuan aplikasi penerjemah, yang tidak selalu efektif karena banyak wisatawan Prancis kurang menguasai bahasa Inggris.

Data angket yang disebarakan kepada enam staf TIC memperkuat temuan tersebut, di mana seluruh responden menyatakan belum pernah belajar bahasa Prancis dan tidak memiliki kemampuan dasar bahasa tersebut. Sebanyak 33,3% responden menyatakan sering berinteraksi dengan wisatawan Prancis, sedangkan sisanya bertugas di luar pusat kota. Semua responden menekankan bahwa keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan kemampuan yang paling dibutuhkan, terutama untuk menjelaskan informasi wisata, menunjukkan arah, hingga memperkenalkan budaya lokal. Selain itu, 100% responden menganggap keberadaan latihan praktik dalam modul sangat penting, dan 83,3% menyatakan perlunya evaluasi berupa tes. Dari sisi media, preferensi staf terbagi antara buku cetak dan PDF, namun sebagian besar menilai kombinasi teks, visual, dan audio lebih efektif.

Hasil wawancara dengan salah satu staf TIC bernama Lutfi semakin menegaskan urgensi penguasaan bahasa Prancis. Ia menyampaikan bahwa wisatawan Prancis menempati urutan kedua terbanyak setelah wisatawan Belgia berdasarkan data internal 2023–2024, dan menekankan bahwa kemampuan bahasa Prancis sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan informasi, penunjuk arah, serta penanganan keluhan wisatawan yang tidak berbahasa Inggris. Ia juga menilai bahwa modul pembelajaran yang praktis, mudah diakses, dan menitikberatkan pada kemampuan berbicara akan sangat membantu dalam mendukung kinerja staf.

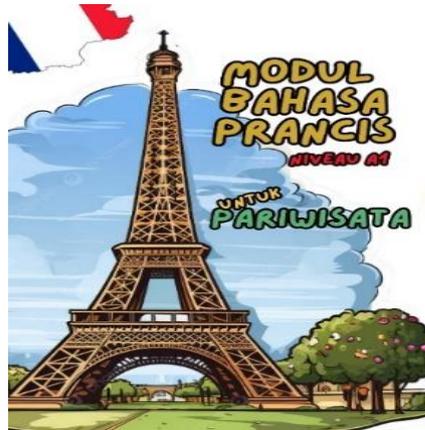
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pembelajaran bahasa Prancis bagi staf TIC sangat relevan dan mendesak. Penguasaan bahasa Prancis tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan informasi, tetapi juga memperkuat citra profesionalisme TIC serta memberikan pengalaman yang lebih ramah dan bersahabat bagi wisatawan. Oleh karena itu, penyusunan modul pembelajaran mandiri bahasa Prancis berbasis kebutuhan nyata lapangan menjadi langkah strategis untuk mendukung peningkatan kualitas layanan pariwisata di Kota Bandung.

Penyusunan Materi Ajar Bahasa Prancis dalam Pembuatan Modul

Desain modul pembelajaran bahasa Prancis dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap staf Tourist Information Center (TIC) di Kota Bandung. Modul dirancang untuk tingkat pemula (A1) dengan pendekatan pembelajaran mandiri yang praktis, kontekstual, dan aplikatif sesuai situasi kerja staf TIC yang sering berinteraksi dengan wisatawan berbahasa Prancis. Struktur modul menggunakan prinsip *learner-centered learning*, sehingga setiap unit fokus pada komunikasi nyata seperti menyambut wisatawan, memberikan informasi destinasi, menjelaskan arah, memperkenalkan budaya lokal, hingga menangani keluhan. Elemen utama modul mencakup tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran (leçon) berbasis kosakata dan dialog kontekstual, latihan (*exercices*) berupa pemahaman bacaan, pendengaran, penyusunan dialog, dan berbicara, serta evaluasi akhir unit. Modul disajikan dalam bentuk cetak dan PDF dengan dukungan teks, gambar, dan audio. Berdasarkan hasil angket, seluruh responden menilai latihan praktik sangat penting (100%) dan sebagian besar menghendaki adanya tes evaluasi (83,3%), sehingga modul dilengkapi dengan komponen interaktif dan evaluatif untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Pengembangan materi ajar dilakukan dengan mengacu pada prinsip pedagogi pembelajaran bahasa asing dan konteks kerja staf TIC. Modul terdiri dari lima unit utama: (1) *Se Présenter et Accueillir les Touristes*, (2) *Donner des Informations Touristiques*, (3) *Indiquer le Chemin*, (4) *La Culture Locale*, dan (5) *Répondre aux Demandes et aux Plaintes*. Setiap unit disusun secara sistematis mencakup kompetensi dasar, tujuan, indikator, materi, latihan, rangkuman, dan evaluasi. Modul ini dirancang agar mudah diakses, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan staf TIC, sekaligus dapat digunakan sebagai dasar pelatihan bahasa Prancis tingkat pemula untuk bidang pariwisata. Sebagai langkah akhir dalam proses pengembangan, disusunlah desain visual cover modul sebagai representasi identitas modul secara visual. Cover ini menggambarkan kesan profesional, edukatif, dan kontekstual yang sesuai dengan dunia pariwisata. Adapun gambar desain cover modul pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 berikut ini:

FIGUR 1. Desain Cover Depan Modul Pembelajaran Bahasa Prancis



Berdasarkan hasil validasi ahli terhadap *Modul Pembelajaran Bahasa Prancis A1 untuk Staf Tourist Information Center (TIC)*, secara umum modul dinilai layak digunakan dengan revisi kecil. Dari aspek kesesuaian isi, materi telah sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tingkat A1 dalam konteks pariwisata, mencakup sapaan, pengenalan, pemberian informasi wisata, petunjuk arah, budaya lokal, serta penanganan permintaan dan keluhan. Kedalaman dan keakuratan materi dinilai baik karena telah memuat kosakata tematik, tabel tata bahasa, dialog kontekstual, latihan, dan evaluasi, meskipun validator memberikan saran agar ditambahkan variasi latihan berbasis *role play* untuk memperkuat keterkaitan dengan situasi nyata di TIC. Dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemula A1. Penggunaan bahasa Prancis maupun bahasa Indonesia sudah tepat, namun terdapat catatan agar konsistensi istilah, khususnya padanan antara istilah *touriste* dan “wisatawan”, dapat lebih diseragamkan di seluruh modul.

Aspek penyajian modul dinilai sistematis karena telah disusun secara runtut mulai dari kompetensi dasar, tujuan, indikator, penyajian materi, hingga latihan dan evaluasi. Ilustrasi, tabel kosakata, serta penyajian QR code audio dan video dianggap mendukung pemahaman, walaupun kualitas beberapa gambar disarankan untuk ditingkatkan agar lebih jelas. Dari sisi kegrafikan, tipografi dan tata letak dinilai sudah baik dan mudah dibaca, sementara format cetakan cukup rapi, meskipun perlu memastikan margin dan alignment seragam jika dicetak. Secara keseluruhan, validator menyimpulkan bahwa modul ini sudah sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran mandiri oleh staf TIC, dengan beberapa revisi kecil berupa penyeragaman istilah, penguatan variasi latihan, serta peningkatan kualitas ilustrasi visual.

Hasil Uji Coba Modul Pembelajaran Bahasa Prancis

TABEL 3. Hasil Implementasi Modul Bahasa Prancis

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Persentase Penilaian
Kemudahan Penggunaan	4,5	50% sangat setuju, 50% setuju
Tampilan dan Desain Modul	4,3	33,3% sangat setuju, 66,6% setuju
Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Kerja	4,7	66,6% sangat setuju, 33,3% setuju
Bahasa yang Digunakan	4,2	33,3% sangat setuju, 50% setuju, 16,6% cukup setuju
Petunjuk dan Struktur Modul	4,5	50% sangat setuju, 50% setuju
Manfaat Modul dalam Praktik Kerja	4,8	50% sangat setuju, 50% setuju
Waktu Penggunaan	4,0	33,3% sangat setuju, 33,3% setuju, 33,3% cukup setuju
Motivasi Belajar	4,7	66,6% sangat setuju, 33,3% setuju

Hasil implementasi modul pembelajaran bahasa Prancis tingkat A1 bagi staf Tourist Information Center (TIC) di Bandung menunjukkan bahwa modul ini memperoleh penilaian yang positif. Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh enam responden, aspek kemudahan penggunaan mendapatkan skor rata-rata 4,5, di mana seluruh responden (100%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa modul mudah digunakan secara mandiri. Tampilan dan desain modul juga dinilai menarik dengan skor rata-rata 4,3, sementara kesesuaian materi dengan kebutuhan kerja memperoleh skor rata-rata 4,7, yang berarti mayoritas responden (66,6%) sangat setuju bahwa materi dalam modul relevan dengan tugas pelayanan wisatawan. Dari sisi bahasa, modul memperoleh skor rata-rata 4,2; meskipun sebagian besar responden menilai bahasa mudah dipahami, masih terdapat 16,6% yang merasa cukup kesulitan sehingga diperlukan penyempurnaan pada bagian tertentu.

Petunjuk penggunaan dan struktur modul mendapatkan skor rata-rata 4,5, dengan responden menilai bahwa sistematika penyajian materi sudah jelas dan runtut. Aspek manfaat

modul dalam praktik kerja memperoleh skor tertinggi yaitu 4,8, di mana 83,3% responden menyatakan sangat setuju bahwa modul membantu mereka dalam praktik melayani wisatawan asing. Efisiensi waktu belajar memperoleh skor 4,0 dengan penilaian bervariasi, menunjukkan bahwa meskipun modul sudah cukup efisien, masih ada kebutuhan untuk penyesuaian durasi belajar. Selanjutnya, motivasi belajar bahasa Prancis meningkat signifikan, dengan skor rata-rata 4,7, di mana dua pertiga responden menyatakan sangat termotivasi untuk mempelajari bahasa Prancis lebih lanjut.

Dari sisi evaluasi ahli, hasil validasi menunjukkan bahwa modul memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan yang baik. Validator memberikan skor rata-rata tinggi pada aspek kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, keakuratan kosakata dan tata bahasa, serta sistematisasi penyajian. Namun, ahli memberikan catatan agar beberapa instruksi dalam latihan diperjelas dan pelafalan kosakata dalam audio lebih dipertegas untuk meminimalisasi kesalahan pengucapan. Secara umum, ahli menyatakan modul ini layak digunakan dengan revisi kecil. Sementara itu, evaluasi dari peserta (staf TIC) menegaskan bahwa modul praktis digunakan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan kerja mereka sehari-hari. Beberapa peserta menyarankan adanya penambahan variasi dialog dan latihan berbasis percakapan, terutama untuk menghadapi situasi pelayanan yang lebih kompleks. Selain itu, peserta mengapresiasi tampilan modul yang menarik, penggunaan audio yang membantu, serta latihan-latihan kontekstual yang mudah diikuti. Secara keseluruhan, skor rata-rata dari delapan aspek penilaian adalah 4,46 atau setara dengan 89,2%. Berdasarkan kriteria Riduwan & Akdon (2007), hasil tersebut berada pada interval 80%–100% sehingga modul dikategorikan “Sangat Layak” untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis tingkat A1 bagi staf TIC. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan kerja staf, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, mendukung keterampilan komunikasi dasar, serta berpotensi memperbaiki kualitas pelayanan wisata di Kota Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran bahasa Prancis tingkat A1 untuk staf Tourist Information Center (TIC) di Bandung sangat relevan dan layak digunakan. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa meskipun staf TIC belum memiliki kemampuan bahasa Prancis, mereka cukup sering berinteraksi dengan wisatawan berbahasa Prancis sehingga keterampilan komunikasi dasar, terutama berbicara, sangat dibutuhkan dalam

menunjang tugas pelayanan wisata. Modul yang dikembangkan dirancang dengan pendekatan pembelajaran mandiri yang praktis, kontekstual, dan aplikatif, dengan enam unit materi yang berfokus pada situasi komunikasi nyata di bidang pariwisata. Validasi ahli menunjukkan modul memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan yang baik, meskipun masih diperlukan revisi kecil pada instruksi latihan dan pelafalan kosakata. Hasil implementasi kepada enam staf TIC memperoleh skor rata-rata 4,46 atau 89,2% yang termasuk kategori “Sangat Layak” menurut kriteria Riduwan & Akdon (2007). Peserta menilai modul mudah digunakan secara mandiri, relevan dengan kebutuhan kerja, menarik, serta mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, modul ini dinyatakan sangat layak digunakan sebagai bahan ajar mandiri bagi staf TIC, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi staf TIC, modul ini sebaiknya dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis, terutama dalam praktik pelayanan wisatawan. Kedua, bagi pengelola TIC, disarankan untuk mendukung penggunaan modul dengan penyediaan fasilitas belajar, media audio, dan kesempatan praktik langsung. Ketiga, bagi pengembang materi pembelajaran, modul ini dapat dijadikan acuan untuk merancang bahan ajar bahasa asing lainnya yang berbasis kebutuhan profesi. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, modul ini dapat dikembangkan lebih lanjut ke tingkat A2 atau B1, ditambah fitur interaktif berbasis teknologi digital, serta diuji coba pada skala yang lebih luas agar hasilnya lebih komprehensif dan bermanfaat dalam mendukung peningkatan kualitas layanan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian (Cetakan Pe). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ab, A., Sambilaka, K. N., & Sudarmi, S. (2023). Penggunaan Bahasa Asing di Swiss-Belhotel Makassar. *Journal of Hospitality Accommodation Management (JHAM)*, 2(2), 134-141.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55.

- Andika, Y., Ratna, R., Widyastuti, W. T., & Ali, M. R. (2024). Pelatihan Kompetensi Bahasa Prancis dalam Rangka Promosi Pariwisata Desa Cisaat Kabupaten Subang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 524-533.
- Arsiyana, M. (2019). Bahasa Prancis Untuk Pariwisata Sebuah Analisis Kebutuhan Subjektif Dan Objektif Mata Kuliah Bahasa Prancis Untuk Mahasiswa S1 Pariwisata. *Keparivisataan: Jurnal Ilmiah*, 13(1).
- Astuti, L. I., & Rodhiyah, R. (2017). The Influence of Corporate Social Responsibility and Corporate Image against a Loyalty customers (Case study on fast-food restaurant McDonald's Indonesia Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(4), 206-213.
- Budiman, B. (2018). Perancangan Aplikasi Mobile Tempat Wisata (Studi Kasus: wilayah bandung). *In Search*, 17(01), 75-83.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Dalimunthe, A., Affandi, M., & Suryanto, E. D. (2021). Pengembangan modul praktikum teknik digital model addie. *Jurnal teknologi informasi & komunikasi dalam pendidikan*, 8(1).
- Gianina, I., Prasetya, A., & Dewantara, R. (2016). Analisis Peran Tourism Information Center (TIC) Terhadap Pengambilan Keputusan Wisatawan Mengunjungi Objek dan Kawasan Wisata (Studi Pada TIC Malioboro, Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol*, 38(1).
- Haramboure, F., Barrault-Methy, A. M., & Cambronero, M. B. (2013). Les langues de spécialité en Europe. *Les cahiers de l'Aplint*, 32(1), 7-155.
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 21-46.
- Indrayatti, W., Zulaeha, I., Yuniawan, T., & Widayanti, D. V. (2023, June). Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Prancis di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 889-894).
- Manaf, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Modul. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya dan Terapan*, 2(3), 139-147.
- Mangiante, J. M., & Desroches, F. (2014). Le FOS, un exemple de recherche-action en didactique du FLE. *Le Français dans le monde*, 391, 52-53.

- Marâ, H., Priyanto, W., & Damayani, A. T. (2019). Pengembangan media pembelajaran tematik ular tangga berbagai pekerjaan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Mill, R. C. (2000). *Tourism: The International Business*. Upper Saddle River: Prentice Hall
- Mukarrama, I. H., Khoiron, K., & Abidin, A. Z. (2025). Pelayanan Informasi Di Malang Tourist Information Center (MTIC). *Respon Publik*, 19(2), 50-59.
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis langkah-langkah model problem based learning dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869-3888.
- Nurdiansyah, R. A. P., Karina, N., Muflihussalam, H., & Hidayat, T. (2023). Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Kuliner Sudirman Street Bandung. *Manajemen dan Pariwisata*, 2(1), 77-88.
- Putri, T. N., Anwar, R. N., & Afifah, D. R. (2024). Manfaat Modul Ajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 3, No. 3, pp. 18-21).
- Pokhilko, I. (2018). The Importance of Foreign Language in International Tourism Development. *Journal of Global Tourism Research*, 12(1), 21-32.
- Racmadhany, A., Darmawangsa, D., Sopiawati, I., Sunendar, D., & Mulyadi, Y. (2022). Pendampingan Bahasa Perancis Pariwisata Bagi Pemandu Wisata di Kabupaten Pangandaran–Jawa Barat. *Journal of Dedicators Community*, 6(1), 433589.
- Rini, S., & Kusrini, N. (2020). Pengembangan kamus daring bahasa Prancis-Indonesia bidang pariwisata berbasis blog interaktif. *Aksara*, 21(2), 360968.
- Santoso, D. (2011). Peran Penerjemah Bahasa China Di Tourist Information Centre Bandara Internasional Adi Soemarmo Surakarta.
- SARI, A. P. (2020). *Tourism Information Park Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonis Di Kawasan Benteng Vastenburg, Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Sari, D., & Yalia, M. (2019). Implementasi Kebijakan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi untuk Pengembangan Kepariwisata di Kota Cirebon. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 20(1), 13-28.
- Setia, R., & Nani, K. (2020). Pengembangan kamus daring bahasa Prancis-Indonesia bidang pariwisata berbasis blog interaktif. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 115-132.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721-2731.

- Suryanda, A., Azrai, E. P., & Julita, A. (2019). Validasi ahli pada pengembangan buku saku biologi berbasis mind map (BIOMAP): Expert validation on the development biology pocketbook based on mind map (BIOMAP). *BIODIK*, 5(3), 197-214.
- Svitlana, N., Nadiya, S., Nataliya, B., Olena, O., & Zaitseva, N. O. (2020). Teaching a Professional Foreign Language to Specialists in Various Industries.
- Utama, M. A. W., & Novita, S. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran TIC Kota Bandung sebagai Sarana Informasi Pariwisata di Instagram. *Jurnal Riset Public Relations*, 55-60.
- Wardhani, A. D. (2012). Evolusi Aktual Aktivitas Urban Tourism di Kota Bandung dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Tempat-Tempat Rekreasi. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8(4), 371-382.
- Wijayanti, S. A., Mufidah, E., & Ghifary, M. T. (2024). Pengaruh TIC (Tourism Information Center) dan sarana prasarana wisata terhadap kepuasan wisatawan di Kota Pasuruan. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 3(1), 111-121.
- Wulandari, G. C. (2011). Peran public relations dalam menyediakan layanan informasi kegiatan dan pariwisata kepada public di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Surakarta.